

Urgensi Pendidikan Bagi Difabel *(Studi Analisis dalam Perspektif Islam)*

Fathur Rofi'i
Universitas Darul 'Ulum Jombang
f_rofii@yahoo.com

ABSTRAKSI

Pendidikan pada dasarnya adalah sebuah proses transformasi pengetahuan menuju ke arah perbaikan, penguatan dan penyempurnaan semua potensi manusia. Oleh karena itu, pendidikan tidak mengenal ruang dan waktu, ia tidak dibatasi oleh tebalnya tembok sekolah dan juga sempitnya waktu belajar di kelas. Secara kultural, pendidikan pada umumnya berada dalam lingkup peran, fungsi dan tujuan yang tidak berbeda. Semuanya hidup dalam upaya yang bermaksud mengangkat dan menegakkan martabat manusia melalui transmisi yang dimilikinya. Pendidikan tidak hanya diprioritaskan bagi anak-anak yang memiliki tingkat kegeniusan tinggi maupun anak-anak yang berasal dari keluarga bangsawan, tetapi juga bagi mereka yang dianggap berbeda dan terbelakang dari anak-anak normal lainnya. Baik anak normal maupun difabel diperintahkan untuk menimba ilmu sebanyak mungkin, mereka dituntut untuk belajar. Karya tulis ini bertujuan untuk mengidentifikasi tentang konsep pendidikan dalam Islam, bagaimana pendidikan difabel dalam Islam, dan sejauh mana urgensi dan peran pendidikan bagi kaum difabel dalam perspektif Islam. Dari karya tulis ini dapat disimpulkan, bahwa urgensi pendidikan bagi difabel meliputi: pendidikan, hak-hak dan peran. Adapun aplikasinya dalam kehidupan bermasyarakat pada umumnya pendidikan bagi kaum difabel sangat penting, melibat kedudukan difabel sejajar dengan non-difabel. Oleh karenanya difabel memiliki hak untuk berpendidikan karena dalam kehidupan selalu berkembang sesuai perkembangan zaman dan sebagai salah satu bentuk perlawanan di era globalisasi seperti saat ini.

Kata Kunci: *Difabel; Pendidikan; Islam*

A. Pendahuluan

Istilah *difabel* (akronim dari different able people) yang secara bahasa berarti “orang dengan kemampuan berbeda” merupakan istilah baru pengganti istilah “penyandang cacat” yang selama ini banyak digunakan. Perubahan penggunaan kata ini-meskipun

dianggap bukan hal yang terlalu penting, tetapi menjadi harapan sekelompok orang untuk merekonstruksi pandangan, pemahaman, dan persepsi masyarakat umum pada nilai-nilai sebelumnya yang memandang seorang difabel adalah seseorang yang tidak normal, memiliki kecacatan sebagai sebuah kekurangan dan ketidakmampuan. Padahal setiap manusia memang diciptakan berbeda, dan seorang difabel hanyalah sebagai seseorang yang memiliki perbedaan kondisi fisik dan dia mampu melakukan segala aktivitas dengan cara dan pencapaian yang berbeda. Pemakaian istilah difabel memiliki nilai lebih humanis dan sebagai suatu usaha untuk menghilangkan kekuatan ruang yang memiliki hubungan tidak adil atau diskriminasi serta mendorong eksistensi dan peran difabel dalam lingkungan mereka.¹

Difabel bisa disebut juga dengan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus (*special needs children*) dapat diartikan sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan yang tidak akan pernah berhasil disekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus juga dapat diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan fisik, mental, intelegensi, dan emosi sehingga membutuhkan pembelajaran secara khusus.²

Istilah Anak berkebutuhan khusus bukan berarti hendak menggantikan anak penyandang cacat atau anak luar biasa, melainkan memiliki pandangan yang lebih luas dan positif bagi anak dengan keberagaman yang berbeda.³ Keberagaman dalam setiap pribadi anak berkaitan dengan perbedaan kebutuhan yang sangat esensial dalam menunjang masa depan, terutama kebutuhan untuk memperoleh pendidikan yang layak. Kebutuhan mungkin disebabkan oleh kelainan atau memang bawaan dari lahir atau karena masalah tekanan ekonomi, politik, sosial, emosi, dan perilaku yang menyimpang. Disebut berkebutuhan khusus karena anak tersebut memiliki kelainan dan perbedaan dengan anak normal pada umumnya.

Tidak heran bila anak berkebutuhan khusus memiliki makna yang spektrum yang lebih luas dibandingkan dengan konsep pendidikan luar biasa. Dalam paradigma pendidikan berkebutuhan khusus keberagaman sangatlah dihargai. Setiap anak memiliki latar

¹Lebih lanjut lihat di <http://www.Pertuni.idp-europe.org>, Penyandang Ketunaan-Istilah Pengganti-Penyandang Cacat.html akses tanggal 24/12/2014.

²E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, Yrama Widya, (Bandung, 2012), hlm. 1.

³Juang Sunanto, *Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar*, Pusat Kajian dan Inovasi Pendidikan Sekolah Pasca Sarjana UPI, (Bandung, 2009), hlm. 137.

belakang kehidupan budaya dan perkembangan lahiriyah yang berbeda-beda sehingga dalam pribadi anak dimungkinkan terdapat kebutuhan khusus dan hambatan belajar yang berbeda pula.⁴

Seseorang dengan perbedaan kemampuan fisik atau mental, yang atas interaksinya dengan faktor individu lainnya serta berbagai factor lingkungan sosial, mengalami hambatan yang signifikan untuk dapat beraktifitas sebagaimana layaknya, yang selanjutnya menghambat partisipasi sosialnya dalam konteks yang lebih luas.

Seseorang yang lahir dalam keadaan cacat fisik maupun mental sering diidentikkan dengan orang yang mendapat hukuman dari Tuhan atau hukuman karma dari apa yang telah orang tuanya lakukan. Pendapat tersebut terus berkembang dalam masyarakat kultural, sehingga mengakibatkan masyarakat kultural akan menjauhi difabel karena khawatir keturunannya akan mengalami hal yang sama yaitu lahir dengan kondisi yang tidak normal.

Seiring dengan proses sejarah konstruksi sosial yang panjang terhadap difabel melahirkan stigma masyarakat bahwasannya difabel merupakan individu yang tidak “normal” dan tidak mampu menjalankan kehidupannya didalam masyarakat. Seseorang yang dianggap “tidak normal” mendapatkan berbagai macam bentuk diskriminasi di dalam masyarakat.

Berikut beberapa masalah yang bercorak diskriminatif yang sering dialami oleh orang-orang yang mempunyai kemampuan berbeda;

1. Masalah pendidikan

Dalam hal pendidikan, banyaknya anak-anak difabel yang tidak tertampung pada sekolah, baik itu SLB maupun sekolah umum, jelas berkorelasi terhadap system pendidikan yang diberlakukan. Sistem segregasi seperti yang diterapkan dalam bentuk sekolah luar biasa (SLB), terbukti mempunyai banyak keterbatasan, yang diantaranya adalah jarak/lokasi yang jauh dari tempat tinggal anak, biaya operasional dan penyelenggaraan yang mahal, serta jarang disediakan tempat tinggal/asrama bagi siswa. Keterbatasan tersebut dengan sendirinya telah menyebabkan tingkat kesulitan yang tinggi bagi anak difabel untuk dapat bersekolah di sekolah-sekolah luar biasa. Belum lagi kalau berbicara tentang kurikulum, kualitas pembelajarannya dan kualitas lulusannya. Hingga sekarang ini, lulusan sekolah luar biasa

⁴Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 138.

tidaklah dihargai sebagaimana lulusan sekolah-sekolah umum yang sederajat.

2. Masalah akses lapangan kerja

Sampai saat ini, akses difabel pada lapangan kerja formal masih belum sepenuhnya terbuka. Dalam banyak kasus yang SIGAB (Sasana Integrasi dan Advokasi Difabel) temui sepanjang tahun 2003 – 2009, persyaratan pada dunia kerja formal masih belum berpihak pada difabel. Persyaratan seperti sehat jasmani, yang diartikan sebagai tidak cacat/difabel, yang sebenarnya tidak selalu berkaitan dengan kompetensi kerja yang dibutuhkan, seringkali menjadi alasan untuk menolak difabel memasuki dunia kerja. Hal ini terjadi baik di lingkungan pemerintahan (pegawai negeri) maupun di lingkungan swasta.

Sedangkan pada sektor dunia kerja/usaha non formal, program-program pengembangan usaha yang ada dirasa tidak mampu menjawab kebutuhan difabel. Sulitnya akses finansial seperti kredit usaha, penguatan modal, serta akses pengembangan usaha seperti pemasaran dan lain-lain, masih menjadi kendala utama bagi kelompok difabel yang bergerak di dunia usaha kecil.

3. Masalah kesehatan

Disadari bahwa kesehatan merupakan hak dasar warga Negara. Artinya, dalam kondisi dimana seorang warga Negara tidak mampu mengupayakannya, maka sudah menjadi kewajiban Negara untuk memenuhinya. Sebuah langkah maju adalah bahwa pada saat sekarang ini, telah ada beberapa skema jaminan kesehatan yang diselenggarakan untuk rakyat seperti JAMKESMAS, JAMKESSOS dan JAMKESDA. Namun, dari pengalaman yang dirasakan oleh difabel, jaminan-jaminan kesehatan tersebut ternyata tidak mampu menjawab kebutuhan kesehatan difabel. Salah satu masalahnya adalah terbatasnya item-item obat dan treatment yang ditanggung, sementara penyakit yang melanda tidak pernah mau peduli apakah yang menyandangnya orang miskin atau kaya.

4. Masalah aksesibilitas fisik

Sampai sejauh ini, perhatian pemerintah terhadap terpenuhinya aksesibilitas fisik yang meliputi bangunan-bangunan dan sarana publik seperti kantor-kantor pelayanan masyarakat, rumah sakit, kendaraan umum dan fasilitas umum lainnya masih belum jelas terlihat. Meski beberapa peraturan telah memayungi hal tersebut seperti KEPMEN

PU No 468, bahkan, di salah satu kabupaten di DIY telah ada PERDA no 12, tahun 2002, namun pelaksanaannya belum terlihat. Bahkan pada bangunan-bangunan dan sarana-sarana umum yang baru sekalipun, prinsip-prinsip aksesibilitas masih belum diimplementasikan sebagaimana mestinya. Tentu diyakini bahwa kita sudah melewati masa untuk mempertanyakan sejauh mana pentingnya hal tersebut bagi difabel dan kelompok rentan fisik lainnya seperti lansia, ibu hamil dan anak-anak, sehingga yang lebih penting didiskusikan adalah upaya-upaya untuk merealisasikan hal tersebut pada tataran praktis.

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Seperti yang tertuang dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi, bahwa setiap warga negara berhak mendapat pengajaran.⁵ Karena itu negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (difabel). Namun sayangnya sistem pendidikan di Indonesia belum mengakomodasi keberagaman, sehingga menyebabkan munculnya segmentasi lembaga pendidikan yang berdasar pada perbedaan agama, etnis, dan bahkan perbedaan kemampuan baik fisik maupun mental yang dimiliki oleh siswa. Jelas segmentasi lembaga pendidikan ini telah menghambat para siswa untuk dapat belajar menghormati realitas keberagaman dalam masyarakat. Selama ini anak – anak yang memiliki perbedaan kemampuan (difabel) disediakan fasilitas pendidikan khusus disesuaikan dengan derajat dan jenis difabelnya yang disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Secara tidak disadari sistem pendidikan SLB telah membangun tembok eksklusifisme bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus. Tembok eksklusifisme tersebut selama ini tidak disadari telah menghambat proses saling mengenal antara anak-anak difabel dengan anak – anak non-difabel. Akibatnya dalam interaksi sosial di masyarakat kelompok difabel menjadi komunitas yang teralienasi dari dinamika sosial di masyarakat. Masyarakat menjadi tidak akrab dengan kehidupan kelompok difabel. Sementara kelompok difabel sendiri merasa keberadaannya bukan menjadi bagian yang integral dari kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Pendidikan dalam Islam diawali dengan pendidikan dasar, yaitu akidah dan prinsip-prinsip iman, ibadah dan akhlak manusia.

⁵UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 *Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Sekretariat Jendral MPR RI, 2012), hlm. 15.

Demikian juga pendidikan skill dan ketrampilan bagi difabel sesuai dengan kebutuhan zaman. Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.⁶ Karena itu Negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (difabel). Dengan kata lain, dalam sektor pendidikan formal seharusnya tidak ada lagi sekat sosial yang membedakan para difabel dan non difabel. Orang tua bisa mendaftarkan anak difabel mereka ke sekolah umum, dan kewajiban lembaga-lembaga pendidikan untuk menerima para difabel menjadi siswa.

Islam musti dipahami sebagai rentetan perjuangan yang harus diteruskan, semangat, gagasan dan tujuan-tujuan dari aturan-aturan (*maqosid syari'ah*) yang diterapkan. Islam telah berhasil melakukan perubahan besar, merubah zaman menjadi lebih menghargai hak asasi dan martabat manusia. Pembebasan budak, anjuran orang untuk saling membantu antara sesama, memperjuangkan kaum lemah, dan seterusnya.⁷

Pendidikan tidak hanya diprioritaskan bagi anak-anak yang memiliki tingkat kegeniusan tinggi maupun anak-anak yang berasal dari keluarga bangsawan, tetapi juga bagi mereka yang dianggap berbeda dan terbelakang dari anak-anak normal lainnya.⁸

Baik anak normal maupun difabel diperintahkan untuk menimba ilmu sebanyak mungkin, mereka dituntut untuk belajar. Hal ini berdasarkan anjuran Rasulullah dalam hadist yang berbunyi:

أَطْلُبِ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

*Artinya: Tuntutlah ilmu mulai dari buaian sampai liang labat.*⁹

Dalam Islam tidak pernah dibayangkan adanya pengurangan hak difabel atau perlakuan diskriminatif dalam menuntut ilmu. Akan tetapi ada beberapa pemikiran keliru tentang hak difabel yang menyelusup ke dalam benak sekelompok masyarakat sehingga mereka senantiasa memiliki persepsi negatif terhadap hak difabel. Akibatnya

⁶*Ibid.*, hlm. 68.

⁷[http:// Amexdifabel.Wordpress.com](http://Amexdifabel.Wordpress.com)

⁸ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 5.

⁹ [http:// hadistpendidikan.com](http://hadistpendidikan.com)

mereka menghambat para difabel dari pancaran ilmu pengetahuan dan memaksanya hidup dalam kegelapan dan kebodohan.

Keterbukaan ruang bagi difabel untuk mengikuti pendidikan sampai setinggi-tingginya telah melahirkan kemampuan-kemampuan (*al-abliyah*) mereka dalam segala urusan yang sebelumnya di klaim bahwa difabel merupakan suatu kaum yang lemah yang patut dikasihani dan dianggap sebagai suatu aib bagi keluarganya, kini telah gugur dan tidak lagi populer. Kaum difabel kini telah bergerak merengkuh masa depannya dan mengubur masa lalu yang suram dan penuh nestapa.¹⁰

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah: bagaimana konsep pendidikan difabel dalam Islam?; bagaimana kedudukan difabel dalam Islam? sejauh mana urgensi pendidikan dalam Islam?

B. Pembahasan

1. Pendidikan Difabel

Pendidikan difabel dalam Islam diawali dengan pendidikan dasar, yaitu akidah dan prinsip-prinsip iman, ibadah dan akhlak difabel muslim dan muslimah. Demikian juga pendidikan skil dan keterampilan bagi difabel sesuai dengan kebutuhan zaman.

Dalam agama Islam sangat diperhatikan, baik pendidikan untuk difabel maupun anak normal lainnya. Pendidikan diwajibkan bagi keduanya. Islam juga sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pemelukkan dan pengaplikasian Islam secara komprehensif agar penganutnya memikul amanah yang dikehendaki Allah SWT. Pendidikan dalam Islam harus dinilai dimaknai secara rinci, karena itu keberadaan referensi atau sumber pendidikan dalam Islam harus merupakan sumber utama Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Jika pendidikan itu ditinjau dari sudut hakikatnya, maka dapat dikatakan bahwa hakikat pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal dan nonformal.

¹⁰KH. Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Difabel*, (Yogyakarta: PT. LKiS, 2009), hlm. 170-173.

Betapa pentingnya memperoleh pendidikan bagi setiap muslim dan muslimah. Di dalam Islam baik laki-laki maupun perempuan, muda atau yang tua wajib memperoleh dan mendapatkan pendidikan. Demikian juga dengan anak-anak yang tidak normal atau dikenal dengan istilah difabel. Mereka juga berhak sama-sama memperoleh kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang layak seperti anak-anak normal yang lainnya.

Hal tersebut sebagaimana dinyatakan dalam Al Qur'an dalam surat al-hujurat ayat 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa – bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal".¹¹

Inilah satu-satunya nilai dan tolak ukur untuk menilai dan mengukur bobot ataukah tidaknya seorang manusia. Ini adalah norma langit yang murni, tidak ada hubungannya dengan tempat, situasi, dan lingkungan bumi.

Kemuliaan dan keutaman seseorang di dalam Islam tidak didasarkan pada suku, warna kulit, maupun postur tubuh, namun lebih kepada akhlak dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Islam juga mengajarkan bahwa semua orang adalah sama, mempunyai hak dan kewajiban yang sama, baik di hadapan hukum, masyarakat, dan di hadapan Tuhan.

Islam menetapkan persamaan antara difabel dan non-difabel dalam hal kemuliaan dan tanggungjawab secara umum. Sebagaimana ditegaskan dalam (HR. Ibnu Majah)

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَىٰ كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

¹¹Departemen Agama RI, *Terjemahan Al-Qur'an*, (CV Mekar Surabaya, 2002). hlm. 745.

*Artinya: “Mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan”.*¹²

Bahwa sudah dijelaskan pendidikan dalam Islam sangatlah penting bahkan diwajibkan dan Allah akan memberikan kehidupan yang lebih baik lagi.

Pendidikan dimulai dalam kandungan, oleh karenanya yang dimaksud Allah menciptakan manusia dalam tiga kegelapan yang berbeda dalam ayat tersebut adalah tiga tahapan kehidupan didalam rahim. Dan tiga tahapan kehidupan ini telah dibuktikan oleh ilmu kedokteran modern. Bahwa fase perkembangan janin didalam rahim terdiri atas tiga fase, yakni *pre embrionik*, *fase embrionik* dan *fase fetus*.

Fase pre embrionik adalah fase pertumbuhan zigot menjadi segumpal sel yang menempel pada dinding rahim. Selanjutnya pada *fase embrionik*, organ dan sistem tubuh janin mulai terbentuk. Kemudian *fase fetus*, ini berawal saat usia kehamilan memasuki bulan ke delapan hingga masa persalinan tiba. Pada fase ini, bentuk janin telah menyerupai manusia sempurna.

Dan selama melewati tiga fase kehidupan rahim ibu, ada sejumlah hal menarik yang patut dicermati. *Pertama*, saat usia kehamilan memasuki usia empat bulan, janin sudah mampu merespon cahaya yang berasal dari luar rahim. Oleh karena itu, ketika perut ibu disorot dengan lampu senter, maka mata janin akan mengerjap.

Selain itu indera peraba janin sudah mulai berfungsi. Jika sentuhan tepat mengenai bibirnya, maka mulut janin akan membuka seperti sedang menghisap. Begitu pula ketika sentuhan mengenai telapak tangannya, maka ia akan memberikan reaksi dengan menggenggam. Kemampuan lain yang dimiliki janin pada usia ini adalah mengecap rasa. Mulutnya mulai mampu melakukan gerakan mengisap untuk mengecap air ketuban.

Kedua, janin sudah mulai bisa mendengar saat usia kehamilan memasuki bulan keenam. Pada usia ini, janin mendengar apa saja aktifitas ibu. Mulai dari irama detak jantung, suara organ pencernaan bekerja, maupun beragam suara ketika janin bermain dengan air ketuban.

Oleh karena itu, pada fase ini hendaknya seorang ibu memberikan rangsangan suara positif misalnya membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an, kalimat *toyyibah*. Selai itu, seorang ibu juga dituntut

¹²Musthafa Dib Al-Bugha, *Al-Wafi Syarah hadist Arbain Imam Nawawi*, (Surabaya: Hikmah, 2007), hlm. 178.

menjaga lisannya, menghindari pertengkaran, dan hendaknya tidak bersuara dengan keras sehingga janin terhindar dari stress.

Ketiga, janin bisa stress. Kondisi psikologi ibu ternyata berpengaruh kuat terhadap perkembangan janin. Jika ibu sering mengalami tekanan luar biasa, maka janin akan melakukan gerakan berlebihan sehingga menimbulkan kontraksi pada rahim. Hal ini dapat memicu terjadinya persalinan premature atau ketuban pecah sebelum waktu persalinan tiba. Bahkan janin pun dapat mengeluarkan kotoran semacam fases sehingga dapat mencemari air ketuban.

Jadi, rahim sejatinya menjadi tempat pertama bagi bayi untuk belajar tentang kehidupan pada masa *prenatal*. Dan ibulah yang menjadi guru pertama baginya. Ibulah yang pertama kali mengenalkan anak pada Tuhannya dan alam kehidupan ini. Ibu pula yang mengajari anak melihat, mendengar dan merasakan tanda-tanda kebesaran Allah. Dengan cara inilah ibu menunaikan kewajiban mulianya tersebut.¹³

Pendidikan bagi difabel pada masa Rasulullah juga sudah mendapat tempat, dimana Rasulullah juga memberi pengajaran terhadap para difabel. Rasulullah tidak melarang atau membedakan difabel khususnya dalam menuntut ilmu. Bahkan Rasulullah bersedia menjadi guru bagi mereka.

Dari catatan sejarah, Pada masa akhir kerasulan Nabi Muhammad saw, Kota Madinah sudah damai dan tertata rapi, kaum Yahudi dan Nasrani yang sudah berdamai diizinkan tinggal dan berusaha (sesuai Perjanjian Madinah). Di salah satu sudut Kota Madinah yang damai, hiduplah seorang nenek Yahudi yang sudah sangat tua, mata yang buta kegiatan hari-harinya meminta-minta kepada siapa saja yang lewat.

Tetapi anehnya ketika ada orang lewat atau orang yang memberi sedekah kepadanya. Dia selalu memaki-maki dan mencela nama Muhammad. Celaan dan makian serta kutukan sumpah serapah yang tak tanggung-tanggung selalu ia lontarkan, mungkin kalau kita yang mendengarnya sudah tentu marah besar pada si nenek tersebut. Tetapi yang membuat nenek itu bertahan hidup, adalah setiap hari ada saja orang yang memberinya dengan cara menyuapi ke mulut nenek tersebut.

Kejadian itu berlangsung dengan sangat lama, hingga pada suatu masa wafatlah Hadhrat Muhammad saw orang yang selalu di cela oleh

¹³Lely Noormindhawati, *Islam Memulyakan Saudariku*, (Jakarta: PT. Elex Media, 2013), hlm. 130-134.

nenek tersebut. Abu Bakar adalah orang yang pertama dibai'at menjadi Khalifah dan tentunya ia mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap Islam. Beliau ingin mengetahui apa saja yang dilakukan oleh Rasulullah saw selain ibadah. Suatu hari bertanyalah Abu Bakar kepada 'Aisyah rah, "Ya Ummi Amirul Mukminin, apa-apa saja perbuatan yang tidak pernah di tinggalkan oleh Rasulullah selain ibadah?". Dijawab oleh Aisyah rah, "Ya Ayahanda, setiap harinya Rasulullah saw tidak pernah lupa membawa roti atau kurma ke sudut Kota Madinah dan diberikan kepada seorang nenek peminta-minta yang buta."

Lalu Abu Bakar r.a pergi ke tempat yang dimaksud putrinya, beliau membawa nampan yang berisi makanan. Ketika Beliau melihat perangai nenek tersebut yang masih mencela dan menghina Muhammad tanpa hentinya, walaupun ia sudah beberapa hari tidak makan. Melihat ulah nenek tersebut, hampir saja Abu Bakar tidak jadi mendekati dan memberi nampan tersebut. Kemudian dengan sedikit hati-hati, makanan yang ada di dalam nampan diberikan kepada si nenek dengan menyuapinya. Tiba-tiba nenek tersebut berteriak dan jatuhlah nampan yang ada di tangan Abu Bakar.

Lalu Abu Bakar berkata kepada si nenek Yahudi tersebut, "Aku adalah orang yang memberi engkau makan mengapa engkau tolak?" Lalu si nenek menjawab, "Bukan, kau bukan orang yang biasa memberi aku makan, aku tahu sekali cara orang yang biasa menyuapiku makan, dia begitu lembut dan bijak. Sehingga aku bisa makan, aku tidak akan makan selain makanan yang disuapkan oleh orang itu. Aku tahu perlakuannya, jika dia sudah dekat aku tahu kalau dia yang datang. Dia begitu lembut dan berwibawa seumur hidup akubaru menemukan orang seperti itu."

Abu Bakar tertegun dan menangis mengingat perlakuan Rasulullah saw kepada si nenek dan perlakuan si nenek pada Rasulullah saw, walau setiap harinya dzikir nenek itu adalah mencela dan menghina Hadhrat Rasulullah saw. Di tengah terisaknya, Abu Bakar berkata pada si nenek, "Aku memang bukan orang yang biasa memberi engkau makan, sedang orang yang biasa itu sudah tiada. Beliau sudah pergi meninggalkan kita, untuk selamanya, beliau adalah Muhammad Rasulullah saw." Mendengar tutur kata Abu Bakar yang tulus dan terbata-bata si nenek bertanya lagi, "siapa dia?" Abu Bakar menjawab, "Ya dia adalah Muhammad yang setiap saat kau hina dank¹⁴au sumpah serapahi dia. Dialah yang memberimu makan setiap

harinya, kami tak bisa menggantikan Beliau.” Mendengar kata-kata Abu Bakar si nenek buta tersebut, tak kuasa menahan tangis dan tersungkur bersama-sama Abu Bakar yang dari tadi menangis karena haru atas apa yang telah dicontohkan Rasulullah saw. Akhirnya sang nenek pun menyesali perbuatannya dan memeluk Islam hingga akhir hayatnya.¹⁵

2. Urgensi Pendidikan Bagi Difabel

Pendidikan merupakan proses yang terkait dengan upaya mempersiapkan manusia untuk mampu memikul taklif (tugas hidup) sebagai khalifah Allah di muka bumi ini. Untuk maksud tersebut maka manusia diciptakan lengkap dengan potensinya berupa akal dan kemampuan belajar. Agar bisa lebih berfikir secara positif dan lebih maju.

Pendidikan tidak hanya dibutuhkan oleh anak-anak normal saja, tetapi pendidikan juga dibutuhkan oleh anak-anak berkebutuhan khusus (difabel). Selain itu pendidikan tidak hanya bertugas memberikan bekal kepada peserta didik tentang pengetahuan di dunia saja, tetapi peserta didik harus dibekali dengan pengetahuan agama, sehingga memperoleh bekal yang lengkap ketika hidup di masyarakat.

Dalam penyampaian materi pendidikan agama Islam pada anak difabel tidak semudah seperti penyampaian materi pendidikan agama Islam pada anak-anak normal. Oleh karena itu dalam pembelajaran pendidikan agama Islam untuk anak difabel membutuhkan suatu pola tersendiri sesuai kebutuhannya masing-masing, yang berbeda antara satu dan yang lainnya. Dalam penyusunan program pembelajaran untuk setiap bidang studi, guru kelas seharusnya sudah memiliki data pribadi untuk setiap anak didiknya. Data pribadi yang berkaitan karakteristik spesifik, kemampuan dan kelemahannya, kompetensi yang dimilikinya, dan tingkat perkembangannya.¹⁶

Oleh karena itu selayaknya pendidikan bagi anak difabel, harus lebih diperhatikan, karena tidak semua anak difabel mampu belajar bersama anak-anak pada umumnya. Dalam kondisi seperti inilah dirasakan perlunya pelayanan yang memfokuskan kegiatan dalam membantu para peserta didik yang berkebutuhan khusus secara pribadi agar mereka dapat berhasil dalam proses pendidikannya.

¹⁵Lebih lanjut lihat di <http://www.islamdamai.com>. akses 27/05/2015.

¹⁶Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusif*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2001), hlm. 1.

Anak yang lahir ke dalam dunia adalah generasi penerus. Mereka adalah tunas-tunas baru yang akan tumbuh dan berkembang. Dan sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, tidak ada pendidikan yang akan membuahkan hasil yang baik kecuali pendidikan yang didasari oleh keimanan. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat An-nisa' ayat 9 yang berbunyi:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka” oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka bertutur kata yang benar.¹⁷

Dan Allah berfirman dalam QS. Al-Imran:110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
Artinya: “Kamu adalah sebaik-baiknya umat yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar.”¹⁸

Semua manusia memang berhak mendapatkan pendidikan yang layak, tidak hanya bagi anak yang normal saja tetapi juga bagi difabel. Kaum difabel yang pada saat ini masih dipandang sebelah mata dalam hal memperoleh pendidikan dan menjadi kaum yang terpinggirkan, karena sebagian dari masyarakat masih berasumsi bahwa difabel yang terlahir ke dunia disebut sebagai aib bagi keluarganya, sering diidentikkan dengan orang yang mendapat hukuman dari Tuhan atau hukuman karma dari apa yang telah orang tuanya lakukan. Pendapat tersebut terus berkembang dalam masyarakat kultural, sehingga mengakibatkan masyarakat kultural akan menjauhi difabel karena khawatir keturunannya akan mengalami hal yang sama yaitu lahir dengan kondisi yang tidak normal. Sebenarnya pendidikan bagi difabel sangatlah penting agar mereka dapat tumbuh menjadi generasi yang tercurahkan.

¹⁷Departemen Agama RI, *Terjemahan Al-Qur'an*, (CV Mekar Surabaya, 2002). hlm. 101.

¹⁸*Ibid.*, hlm. 80.

Seiring dengan proses sejarah konstruksi sosial yang panjang terhadap difabel melahirkan stigma masyarakat bahwasannya difabel merupakan individu yang tidak “normal” dan tidak mampu menjalankan kehidupannya didalam masyarakat. Seseorang yang dianggap “tidak normal” mendapatkan berbagai macam bentuk diskriminasi di dalam masyarakat.

Kemudian datanglah Islam membela hak-hak difabel yang dianggap sebagai kaum yang terpinggirkan sebelumnya. Karena baik anak normal maupun difabel dihadapan Alloh adalah sama saja, yang membedakan hanyalah tingkat ketakwaannya.

Pendidikan sangatlah diperlukan bagi kaum difabel. Tidak ada halangan ataupun sekat yang membatasinya, bahkan hak-haknya sudah terjamin dan dilindungi Islam. Maka bagi difabel harus semangat dan niat yang tinggi untuk belajar. Karena dalam kehidupan selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Maka tidak salah lagi begitu pentingnya pendidikan bagi kaum difabel, tidak hanya pendidikan sebagai pegangan namun sebagai salah satu bentuk perlawanan di era globalisasi seperti saat ini dan juga dapat mewarisi budaya generasi terdahulu serta mampu melaksanakan peran sesuai dengan pendidikan yang tinggi.

Pendidikan tidak hanya dibutuhkan oleh anak-anak normal saja, tetapi pendidikan juga dibutuhkan oleh anak-anak berkebutuhan khusus (difabel). Selain itu pendidikan tidak hanya bertugas memberikan bekal kepada peserta didik tentang pengetahuan di dunia saja, tetapi peserta didik harus dibekali dengan pengetahuan agama, sehingga memperoleh bekal yang lengkap ketika hidup di masyarakat.

Pendidikan Islam sebagai bagian dari pendidikan, merupakan salah satu bidang studi di lembaga pendidikan umum dengan tujuan membantu anak didik untuk memperoleh kehidupan yang bermakna, sehingga mereka mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, baik secara individu maupun kelompok. Pendidikan agama Islam mengajari anak didik tata cara beribadah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan tata cara berhubungan antar manusia, saling menghormati, menghargai dan menyayangi.¹⁹

Pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak difabel dalam arti tidak menuntut mereka dapat mengerjakan ibadah secara sempurna seperti halnya orang normal, akan tetapi menumbuhkan kesadaran kesadaran pada peserta didik bahwa mereka juga memiliki

¹⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm 46.

agama dan aturan dalam kehidupan. Sehingga diharapkan dapat menempatkan diri dengan baik di masyarakat, dan yang lebih penting adalah agar siswa dapat lebih mandiri dalam kehidupannya. Maka dapat disimpulkan penting sekali pendidikan agama Islam karena agama sebagai kendali dan harus ditanamkan sejak kecil. Dalam melaksanakan pendidikan agama Islam haruslah menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam sebagai langkah menuju tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri. Pendidikan agama pada dunia pendidikan merupakan modal dasar bagi anak untuk mendapatkan nilai-nilai ketuhanan. Karena dalam pendidikan agama Islam diberikan ajaran tentang aqidah, mu'amalah, ibadah dan syari'ah yang merupakan dasar ajaran agama.

Dalam penyampaian materi pendidikan agama Islam pada anak difabel tidak semudah seperti penyampaian materi pendidikan agama Islam pada anak-anak normal. Oleh karena itu dalam pembelajaran pendidikan agama Islam untuk anak difabel membutuhkan suatu pola tersendiri sesuai kebutuhannya masing-masing, yang berbeda antara satu dan yang lainnya. Dalam penyusunan program pembelajaran untuk setiap bidang studi, guru kelas seharusnya sudah memiliki data pribadi untuk setiap anak didiknya. Data pribadi yang berkaitan karakteristik spesifik, kemampuan dan kelemahannya, kompetensi yang dimilikinya, dan tingkat perkembangannya.²⁰

Oleh karena itu selayaknya pendidikan bagi anak difabel, harus lebih diperhatikan, karena tidak semua anak difabel mampu belajar bersama anak-anak pada umumnya. Dalam kondisi seperti inilah dirasakan perlunya pelayanan yang memfokuskan kegiatan dalam membantu para peserta didik yang berkebutuhan khusus secara pribadi agar mereka dapat berhasil dalam proses pendidikannya.

Fakta diatas menunjukkan bahwa pendidikan untuk anak difabel membutuhkan banyak perhatian, baik dari segi kurikulum, pendidik, materi dan evaluasinya. Pendidikan agama Islam untuk pembelajarannya harus dipersiapkan secara matang agar dalam proses pembelajarannya bisa maksimal dan membuahkan hasil. Hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak-anak difabel adalah semua komponen harus disesuaikan dengan keadaan peserta didik. Oleh karena itu, masing-masing komponen tidak berjalan secara terpisah, tetapi harus berjalan secara beriringan,

²⁰Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusif*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2001), hlm. 1.

sehingga diperlukan pengelolaan pengajaran yang baik yang telah dipertimbangkan dan dirancang secara sistematis.

Di era modern seperti sekarang ini, banyak kendala yang harus dihadapi untuk memperoleh pendidikan yang tinggi. Salah satu dari kendala itu adalah besarnya biaya yang harus dikeluarkan untuk mengayom pendidikan. Banyak orang-orang yang berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan tetapi mereka terpaksa menyurutkan keinginannya karena kekurangan biaya. Terlebih pada difabel. Dalam hal pendidikan, banyaknya anak-anak difabel yang tidak tertampung pada sekolah, baik itu SLB maupun sekolah umum, jelas berkorelasi terhadap system pendidikan yang diberlakukan. Sistem segregasi seperti yang diterapkan dalam bentuk sekolah luar biasa (SLB), terbukti mempunyai banyak keterbatasan, yang diantaranya adalah jarak/lokasi yang jauh dari tempat tinggal anak, biaya operasional dan penyelenggaraan yang mahal, serta jarang disediakan tempat tinggal/asrama bagi siswa. Keterbatasan tersebut dengan sendirinya telah menyebabkan tingkat kesulitan yang tinggi bagi anak difabel untuk dapat bersekolah di sekolah-sekolah luar biasa. Belum lagi kalau berbicara tentang kurikulum, kualitas pembelajarannya dan kualitas lulusannya. Hingga sekarang ini, lulusan sekolah luar biasa tidaklah dihargai sebagaimana lulusan sekolah-sekolah umum yang sederajat. Keadaan seperti ini tentunya sangat mengiris hati. Tidak kita pungkiri, semakin tinggi pendidikan maka semakin besar pula kendala ataupun biaya yang harus dikeluarkan.

Selama ini, pendidikan nasional kita masih belum banyak memberikan perhatian serius kepada kaum difabel. Kaum difabel adalah mereka yang mempunyai kemampuan berbeda, mereka bukanlah orang cacat. Akan tetapi kemampuan mereka yang berbeda ini kerap dianggap keganjilan, sehingga negara juga memberikan pelayanan pendidikan yang masih ganjil.

Disisi lain berbagai fasilitas pendidikan di sekolah dan perguruan tinggi kita. Kaum difabel belum banyak mendapatkan tempat dan fasilitas yang layak. Belum banyak perguruan tinggi yang mau menerima kaum difabel.

Kenyataan seperti itu harus mendapat perhatian serius dari semua kalangan baik pemerintah maupun masyarakat umum. Karena kalau tidak, mereka akan benar-benar kehilangan hak-haknya sebagai warga Negara dan sebagai manusia. Rendahnya perhatian masyarakat umum dan pemerintah kita terhadap hak-hak mereka disebabkan oleh

minimnya wawasan, kesadaran dan pengetahuan kita terhadap hak-hak mereka.²¹

Keadaan yang sulit memang bila berada di posisi seperti itu, tapi satu hal yang perlu diingat, harus yakin karena tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini. Selama kita berkemauan keras tidak mudah putus asa, tidak berkecil hati khususnya para difabel. Alloh akan memberi kemudahan bagi hamba-hambaNya yang menuntut ilmu.

Sebagai Agama yang membenarkan dan melengkapi ajaran-ajaran sebelumnya, Islam datang sebagai *rahmatan lil alamiin*, rahmat untuk sekalian alam. Salah satu ajarannya yang sangat bernilai adalah keadilan antara sesama umat Islam.

Memang sudah seharusnya pemerintah memberikan bantuan bagi mereka yang tidak mampu dan ingin melanjutkan pendidikannya. Sungguh amat disayangkan bila seorang yang seharusnya menjadi generasi penerus bangsa harus pupus cita-citanya hanya dikarenakan kekurangan biaya. Tentunya pasti banyak masyarakat di berbagai negara yang mengalami hal serupa. Mereka terpaksa harus berhenti sekolah.

Perbedaan kemampuan yang ada pada orang-orang yang mempunyai kemampuan berbeda (*diffable*) adalah bagian dari multicultural. Jika kita melihat lebih jauh, keterbatasan kemampuan seseorang tidak terlepas pada ketidaksempurnaan fisik atau mental saja, namun setiap orang cenderung memiliki keterbatasan-keterbatasan tertentu. Setiap individu yang dinyatakan sehat fisik secara medis masih saja mempunyai perbedaan kemampuan fisik (kelemahan-kelemahan fisik). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa perbedaan kemampuan ini ada pada semua orang, terlepas apakah dia *diffable* atau *non-diffable*.

Bagi individu yang sehat secara fisik atau *non-diffable*, perbedaan kemampuan yang ada pada dirinya tidak terlalu kelihatan. Mereka dapat melakukan kegiatan seperti melihat, memegang, berjalan, berlari dan berbagai aktivitas lain sebagaimana umumnya orang sehat. Akan tetapi kalau kita perhatikan dengan cermat, kemampuan mereka pada prinsipnya berbeda-beda.

Selain perbedaan kemampuan secara fisik, perbedaan kemampuan lain yang sering luput dari perhatian kita adalah perbedaan kemampuan non-fisik pada seseorang, seperti gangguan mental dan tingkat kecerdasan rendah.

²¹M. Ainul Yakin, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 232.

Adanya perbedaan kemampuan tersebut bukan tidak mungkin dapat menyebabkan timbulnya diskriminasi dan pengurangan hak-hak individu atas yang mempunyai kemampuan berbeda (*diffable*). Dengan demikian, kondisi tersebut akan memberikan hambatan bagi mereka untuk menjalankan aktifitasnya dalam kehidupan sehari-hari. Atau paling tidak untuk turut berpartisipasi dalam beberapa bidang kehidupan yang lebih khusus, seperti berpartisipasi dalam kegiatan politik, sosial dan ekonomi. Minimnya fasilitas khusus seperti tidak ada jalan atau tangga khusus untuk kursi roda pada gedung-gedung publik dan tempat duduk khusus dalam kendaraan umum bagi para manula, penyandang cacat, balita, dan ibu hamil adalah contoh dan bukti dari kurangnya perhatian dan perlindungan terhadap mereka untuk memperoleh hak yang sama dalam menjalani aktivitas kesehariannya.

Kenyataan seperti itu harus mendapat perhatian serius dari semua kalangan baik pemerintah maupun masyarakat umum. Karena kalau tidak, mereka akan benar-benar kehilangan hak-haknya sebagai warga Negara dan sebagai manusia. Rendahnya perhatian masyarakat umum dan pemerintah kita terhadap hak-hak mereka disebabkan oleh minimnya wawasan, kesadaran dan pengetahuan kita terhadap hak-hak mereka.²²

Oleh karena itu perlu adanya penanaman pemahaman terhadap masyarakat bahwa sebagai manusia dan warga Negara mereka harus mendapat perhatian, perlindungan dan pelayanan yang sama dengan yang lain. Langkah ini bisa dilakukan melalui pemberian informasi melalui media, kampanye kemanusiaan dan akan lebih baik lagi apabila dapat dilakukan sejak dini melalui bangku sekolah dasar hingga tingkat perguruan tinggi.

Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan perlu memberikan adanya upaya-upaya untuk menumbuhkan pemahaman dan sikap siswa agar selalu menghormati, menghargai dan melindungi hak-hak orang lain yang mempunyai perbedaan kemampuan. Upaya ini dapat dilakukan apabila seorang guru atau dosen mempunyai wawasan yang cukup tentang bagaimana menghadapi dan menghormati orang lain yang mempunyai kemampuan berbeda. Dengan demikian, diharapkan murid-muridnya juga akan mempunyai pandangan dan sikap yang sama terhadap mereka yang mempunyai kemampuan berbeda (*diffable*) itu.

²²M. Ainul Yakin, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 232.

C. Kesimpulan

Dari beberapa uraian tentang urgensi pendidikan difabel dalam perspektif Islam tersebut di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bahwa konsep pendidikan Islam mengacu sebagaimana yang telah diajarkan Rasulullah yakni upaya melakukan perubahan perilaku membentuk akhlak yang mulia, melalui pendidikan dasar yang harus dimiliki setiap manusia. Islam menghendaki agar manusia dididik supaya mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah SWT. Khususnya difabel yang harus dilindungi hak-haknya agar dapat hidup tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi yang mencakup dalam bidang agama, kesehatan, pendidikan, sosial dan perlindungan khusus.
2. Kedudukan difabel dalam Islam sangat tinggi bahkan hanya Islam yang menjunjung harkat dan martabat para difabel. Terbukti sebelum datangnya Islam, kedudukan difabel sangat rendah dan selalu terpinggirkan. Kemudian Islam datang membawa pencerahan dan membebaskan para difabel dari belenggu kaum sebelumnya. Islam pula tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan, difabel dan non difabel karena keduanya memiliki hak dan kewajiban yang sama dihadapan Allah, hanya ketakwaan yang membedakan.
3. Pendidikan bagi kaum difabel sangatlah penting karena pendidikan tidak hanya bertugas memberikan bekal tentang pengetahuan di dunia saja, tetapi harus dibekali dengan pengetahuan agama, sehingga memperoleh bekal yang lengkap ketika hidup di masyarakat.

Daftar Pustaka

- An-nahlawy ,Abdurrahman, *ushul At-Tarbiyah, Al-IslamiyahwaAsalibuba Fi Al- baitiwa Al-madrasatinya Al-mujtama'i*. (Beirut Libanon: Dar A-fikr Al-Mu'ashir, t.t.).
- Arief, Armai, *PengantarIlmudanMetodologiPendidikan Islam* (Jakarta: CiputatPres, 2002).

- Athiyah , Muhammad Al-Abrasy, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003).
- Anshori, Ibnu, *Perlindungan Anak Dalam Agama Islam*, (Bandung: Citra Aditya Bhakti, 1999).
- Al-Bugha, Dib, Musthafa, *Al-Wafi Syarah Hadist Arbain Imam Nawawi*, (Surabaya: Hikmah, 2007).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian dalam Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005).
- Bernadip, Imam, Sutari, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: FIP-IKIP 1986).
- Bahreisj, Hussein, *Al-Jami'us Shabih Bukhari-Muslim*, (Surabaya: CV. Karya Utama, 2012).
- Daradjat, Zakiyah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1991).
- Delphie, Bandi, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusif*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2001).
- Driyarkara, *Driyarkara Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Yayasan Kasinius, 1950).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: CV Mekar, 2007).
- Hadi, *Metode Research I*, (Yogyakarta: Andi Offest, 1987).
- Hidayanto, Dwi Nugroho, *Mengenal Manusia dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Liberty, 1988).
- Ilahi, Mohammad Takdir, *Pendidikan Inklusif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).
- Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, (Jakarta, 2001).
- Kosasih, E., *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Yrama Widya, 2012).
- Kasiram, Mohammad, *Metodologi Penelitian*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2008).
- Muchtar, Heri Jauhar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005).

- Marimba, D. Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung, PT. Al-Ma'arif, 1995).
- Muhammad, Husein, *Islam Agama Ramah Difabel*, (Yogyakarta: PT. LKiS, 2009).
- Maleong, J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT RemajaRosadaKarya, 2006).
- Meleong, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: PT. RemajaRosadaKarya, 2006).
- Noormindhawati, Lely, *Islam Membyakan Saudariku*, (Jakarta: PT. Elex Media, 2013).
- Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: CiputatPers, 2002).
- Purwanto, Ngalim, Muhammad, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: RemajaRosadaKarya, 1994),
- Rifani, NurKholis, *Cara Bijak Rasulullah Dalam Mendidik Anak*, (Yogyakarta; Real Books, 2013).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011).
- Salim, Haitami, SamsulKurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).
- Sunanto, Juang, *Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar*, PusatKajiandanInovasi Pendidikan Sekolah PascaSarjana UPI, (Bandung, 2009).
- Salim, Mohammad Haitami, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. RemajaRosadaKarya, 2006).
- Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta :AksaraBaru, 1985).
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1970).
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: RemajaRosadaKarya, 2001).
- Tanlain, Wens, dkk., *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 1989).
- Uhbiyaty, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PustakaSetia, 1999).
- UU SISDIKNAS, *Visi Media*, (Pasal 1, No.20.Tahun 2003).

UUD 1945, (pasal 28 nomor2).

[http://www.Pertuni.idp-europe.org.Penyandang Ketunaan-IstilahPengganti-Penyandang Cacat.html](http://www.Pertuni.idp-europe.org.Penyandang_Ketunaan-IstilahPengganti-Penyandang_Cacat.html) aksestanggal 24/08/2016.

<http://amexdifabel.wordpress.com>

[http:// hadistpendidikan.com](http://hadistpendidikan.com)

[http:// kijlipaputungan.wordpress.com](http://kijlipaputungan.wordpress.com)

[http:// pendidikan.radensomad.com](http://pendidikan.radensomad.com)

<http://www.islamdamai.com>. akses 27/08/2016.